

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan *meeting, incentive, conference, exhibition* atau biasa disebut MICE merupakan kegiatan gabungan antara rekreasi dan bisnis yang melibatkan sekelompok orang dalam kegiatan yang berbentuk pertemuan, insentif, kesepakatan dan pameran. Kegiatan MICE bisa menjadi sebuah dorongan untuk meningkatkan industri pariwisata di sebuah negara khususnya di Indonesia. Industri MICE dapat memberikan dampak yang potensial terhadap penciptaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memberikan keuntungan bagi berbagai bidang seperti halnya hotel, tempat wisata, travel, UKM dan *event organizer*. Maka dari itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sudah membuat rencana di *era new normal* tentang strategi mendorong pemulihan sektor MICE dengan merumuskan kebijakan baru bernama CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) yang memiliki tiga tujuan seperti, *prevention* atau pencegahan, *detection* atau deteksi, dan *action* atau beraksi.

Kegiatan MICE ini memerlukan sebuah wadah atau tempat untuk menampung kegiatan yang bersifat nasional maupun internasional dengan menghadirkan sebuah gedung multifungsi yang cukup luas untuk menampung pengunjung dalam jumlah besar. Selain itu perlu adanya beberapa dukungan seperti aksesibilitas dan infrastruktur, tempat hiburan dan rekreasi, serta layanan kegiatan yang memadai di sebuah daerah tempat MICE dilaksanakan. Beberapa daerah di Indonesia berpotensi untuk menjadi tuan rumah kegiatan MICE, namun kurang adanya wadah atau tempat untuk menampung kegiatan. Sama halnya dengan di Kabupaten Malang, wilayah ini belum memiliki gedung tersendiri khusus kegiatan MICE yang memadai dan berkelas. Seperti pada lampiran 1 diketahui kegiatan MICE di Kabupaten Malang masih dilaksanakan di gedung pemerintahan atau luar kota.

Maka dari itu, pemerintahan Kabupaten Malang berencana membangun Kepanjen *Convention Center* atau KCC pada anggaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2016-2021 karena RPJMD tahun ini berfokus pada pembangunan infrastruktur Kabupaten Malang. Seharusnya KCC sudah dapat dilaksanakan pembangunannya di tahun 2020 namun gagal karena dana dialokasikan kepenanganan pandemi COVID-19, jadi pembangunan KCC ditunda. Sedangkan dalam RPJMD tahun 2021-2026 lebih mengutamakan pendidikan, kesehatan dan kestabilan ekonomi. Jadi belum ada keputusan lebih lanjut dari pemerintah daerah terkait pembangunan KCC ini. Namun karena sudah pernah direncanakan pembangunan gedung KCC ini oleh pemerintah Kabupaten Malang maka pemerintah Kabupaten Malang mengharapkan dapat terwadahnya kegiatan-kegiatan yang berskala kecil - besar di ibu kota Kepanjen, Kabupaten Malang ataupun acara yang penyelenggaranya dari luar kota dapat juga menyewa KCC ini. Pemerintah sudah menyediakan tempat untuk pembangunan KCC ini, yaitu berada di lokasi jalan Panji sebelah utara gedung DPRD Kepanjen Kabupaten Malang.

Potensi pendukung Kabupaten Malang sebagai tempat yang tepat untuk dilaksanakan kegiatan MICE dapat meliputi infrastruktur transportasi, tempat wisata, jumlah wisatawan, dan *event festival* seni budaya. Data-data pendukungnya seperti berikut ini :

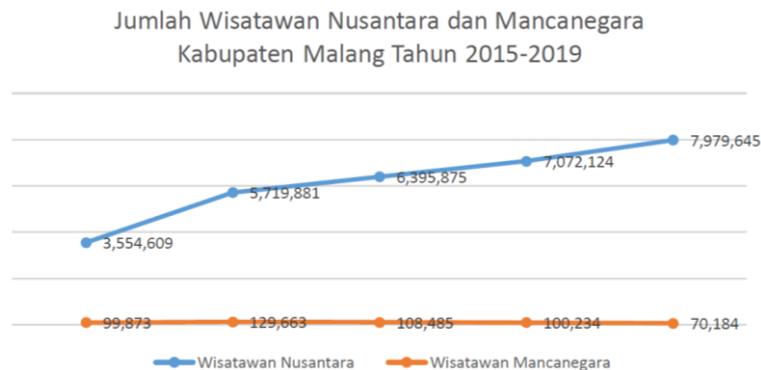
1. Potensi infrastruktur di Kabupaten Malang melayani transportasi darat dan udara. Untuk transportasi darat terdapat terminal bus Kepanjen yang melayani jurusan dalam kota dan antar provinsi. Kemudian terdapat stasiun kereta api Kepanjen. Untuk transportasi udara terdapat Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dengan penerbangan domestic di kota Malang.
2. Dinas Pariwisata dan Budaya (Disparbud) Kabupaten Malang mengembangkan destinasi wisata di desa-desa melalui kegiatan sosialisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), dimana setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan pada DEWI (Desa Wisata) dan POKDARWIS. Seperti grafik di bawah ini terjadi peningkatan POKDARWIS yang signifikan pada tahun 2017 ke 2018 sebesar 157% dan tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar

31%. Hal ini membuktikan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kepariwisataan yang ada dan seiring berjalannya waktu pariwisata di Kabupaten Malang dapat bertambah dan semakin bagus, sehingga membuat penyelenggara MICE tertarik untuk mengadakan kegiatannya disini.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan DEWI dan POKDARWIS
Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, 2019

- Sebelum adanya pandemi COVID-19, jumlah wisatawan di Kabupaten Malang pada tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan. Seperti pada grafik di bawah ini untuk wisatawan nusantara meningkat di tahun 2016 sebesar 61%, sedangkan wisatawan mancanegara meningkat di tahun 2016 sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa wisatawan tertarik untuk mengunjungi Kabupaten Malang karena memiliki pariwisata yang menarik.



Gambar 1. 2 Grafik Wisatawan Nusantara dan Mancanegara
Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, 2019

- Tahun 2019 Kabupaten Malang bekerja sama dengan pemerintah provinsi Jawa Timur untuk menyelenggarakan Festival Kesenian Kawasan Selatan (FKKS). Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi kesenian dan kebudayaan kreatif sekaligus promosi wisata budaya yang ada di Kabupaten Malang, serta sebagai bukti tingginya ketertarikan masyarakat terhadap *event*

budaya lokal. Berikut ini daftar festival yang diselenggarakan oleh DISPARBUD tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19.

Tabel 1. 1 Daftar Festival DISPARBUD

No.	Kegiatan
1	Kirab Hari Jadi
2	PERTURA
3	PERTURA II
4	Festival Jaran Kepang
5	Festival Kawasan Selatan (FKKS)
6	Festival Karya Tari Kabupaten Malang
7	Grebeg Tengger Tirtoaji
8	Ruwat Lawang
9	Ruwat Sengkala Nagasai Bur Manuk
10	Jamasan Sudikara

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, 2019

Upaya yang dilakukan DISPARBUD dan pemerintah Kabupaten Malang cukup kompleks terutama dalam mempromosikan Kabupaten Malang sebagai tempat yang memiliki pesona wisata dan seni budaya sehingga menarik pengunjung atau penyelenggara kegiatan MICE untuk memilih daerah ini. Kegiatan MICE menjadi tanggung jawab DISPARBUD. Sehingga perlu dihadirkan sebuah bangunan ikonik yang menambah daya tarik wisatawan melalui tampilan visual dan menjadi ciri khas Kabupaten Malang.

Melalui pendekatan Semiotika Arsitektur, gedung *Convention Center* ini memiliki nilai-nilai lokal berupa tanda (*sign*) yang terwujud dalam pengaplikasian desainnya. Semiotika arsitektur menurut C.S. Peirce (1938) ialah sebuah tanda yang memiliki keterkaitan terhadap objek dan penafsirannya, sehingga jika ketiganya digabungkan akan menghasilkan sebuah desain arsitektur yang mengandung makna-makna yang ingin disampaikan. Hal ini membuat Kepanjen *Convention Center* memiliki identitas atau ikon Kabupaten Malang yang bermakna dan dapat dengan mudah diingat oleh wisatawan. Pendekatan semiotika ini menggunakan beberapa tahapan analisa agar bisa menjadi semiotika yang mengandung unsur semantik yang akan dijelaskan pada bab 5.

Rumusan masalah yang disimpulkan bahwa Kabupaten Malang berpotensi mengadakan gedung *Convention Center* untuk mewadahi kegiatan MICE dilihat

dari data-data kegiatan dan potensi yang didapatkan. Namun Kabupaten Malang ini tidak memiliki gedung yang dapat memwadahi kegiatan MICE dengan baik, seperti fasilitas kurang, tidak dapat menampung banyaknya pengunjung, sehingga pengunjung terbatas dan kurang nyaman. Dengan target pengunjung dari dalam dan luar kota. Kapanjen *Convention Center* perlu menerapkan nilai-nilai lokal pada tampilan / konsep bangunan melalui pendekatan semiotika arsitektur sehingga bangunan ini memiliki makna disetiap desainnya dan dapat menjadi ciri khas yang kuat. Harapannya gedung ini dapat menjadi penanda atau tetenger Kabupaten Malang serta menjadi daya tarik tersendiri datangnya wisatawan nusantara dan mancanegara.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan Kapanjen *Convention Center* di Kabupaten Malang dengan pendekatan semiotika arsitektur adalah :

1. Menyediakan wadah atau tempat kegiatan MICE di Kabupaten Malang guna memenuhi kebutuhan kegiatan dengan cara menghadirkan ruang-ruang yang nyaman, memadai, dan memiliki fasilitas yang lengkap layaknya gedung *Convention Center*.
2. Menjadikan Kapanjen *Convention Center* yang ikonik dengan menerapkan pendekatan semiotika arsitektur.

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan Kapanjen *Convention Center* di Kabupaten Malang dengan pendekatan semiotika arsitektur adalah :

1. Membuat wisatawan MICE nusantara dan mancanegara dapat menikmati fasilitas yang nyaman dan memadai.
2. Mengolah komponen arsitektur untuk mendukung tercapainya tujuan dengan menghadirkan unsur lokal atau ciri khas Kabupaten Malang pada tampilan atau konsep bangunan Kapanjen *Convention Center*.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan - batasan yang akan diterapkan pada Kapanjen *Convention Center*, adalah sebagai berikut :

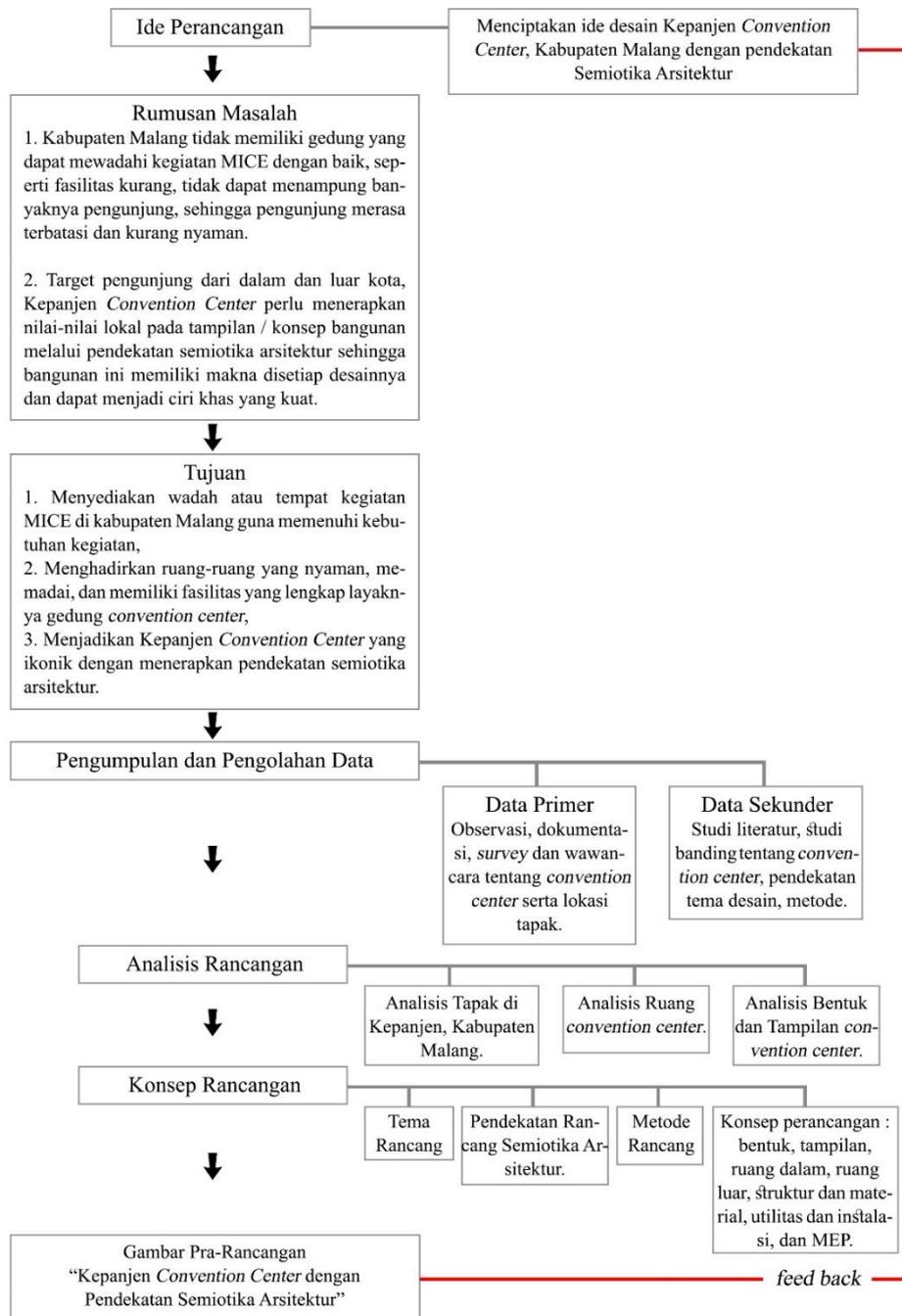
1. Kepemilikan proyek Kepanjen *Convention Center* adalah pemerintah Kabupaten Malang.
2. Pemilihan lokasi berada di jalan Panji. Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang (sebelah utara gedung DPRD Kabupaten Malang)
3. Tidak ada batasan usia terhadap pengunjung Kepanjen *Convention Center*.
4. Lingkup wisatawan MICE Kepanjen *Convention Center* yaitu wisatawan nusantara dan mancanegara.
5. Lingkup pelayanan mencakup skala nasional dan internasional untuk mengadakan rapat, pameran, seminar, ataupun pertunjukan.

Asumsi - asumsi yang akan diterapkan pada Kepanjen *Convention Center*, adalah sebagai berikut :

1. Kepanjen *Convention Center* dengan luas 4 hektar atau 40.000 m² dapat menampung 5.000 orang.
2. Aktivitas Kepanjen *Convention Center* beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB.

1.4 Tahapan Perancangan

Adapun skema tahapan perancangan Kepanjen *Convention Center* dengan pendekatan semiotika arsitektur yang menjelaskan secara runtut susunan laporan, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. 3 Skema Tahapan Perancangan
Sumber : Analisa Penulis, 2021

1.5 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan pada laporan perancangan Kepanjen *Convention Center* dengan pendekatan semiotika arsitektur, adalah sebagai berikut ini :

- Bab I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang pemilihan judul, tujuan dan sasaran rancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan rancangan yang dilengkapi dengan uraian secara rinci tentang perancangan Kapanjen *Convention Center* dengan pendekatan semiotika arsitektur.
- Bab II Tinjauan Objek Perancangan : berisi tentang tinjauan umum dan khusus tentang perancangan Kapanjen *Convention Center* dengan pendekatan semiotika arsitektur. Tinjauan umum rancangan meliputi pengertian judul, studi literatur, studi kasus, dan hasil analisa studi. Sedangkan tinjauan khusus meliputi penekanan rancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang dan program ruang terkait rancangan.
- Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan : berisi tentang tinjauan lokasi dari latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan kondisi fisik lokasi yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi lahan Kapanjen *Convention Center*.
- Bab IV Analisa Perancangan : berisi tentang analisa tapak, analisa ruang, analisa bentuk dan tampilan yang akan digunakan dalam perancangan Kapanjen *Convention Center*.
- Bab V Konsep Rancangan : berisi tentang dasar dan metode yang akan digunakan sebagai acuan perancangan Kapanjen *Convention Center*, meliputi penentuan tema rancangan, pendekatan rancangan, metode rancangan dan konsep rancangan.